

Analisis Keuntungan Usaha Anggur Pisang Di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang (Studi Kasus Pada P4S Tungbers Manikin)

Haya'ul Farhaa¹, Maria Bano², Maria Fransiska Darlen³

¹²³ Program Studi Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Penulis Korespondensi: hayaulfarhaa@gmail.com

Abstract. *Banana is one of the abundant horticultural commodities in East Nusa Tenggara Province, yet its utilization remains limited to direct consumption, resulting in banana peels often becoming unutilized waste. In fact, banana peels contain various nutrients with significant potential to be processed into high-value-added products, one of which is banana wine. This research aims to: (1) identify the production activities of banana wine at the P4S Tungbers Manikin Farmer Group, and (2) calculate the profit obtained from the banana wine business at the P4S Tungbers Manikin Farmer Group. The research location was determined purposively (purposive sampling) based on the consideration that P4S Tungbers Manikin is one of the banana wine producers that has developed banana processing agroindustry since 2005. The population of farmers involved in banana wine production consists of 10 people, thus all farmers were selected as research samples using a census technique. Data were collected through survey methods using primary data (questionnaire-based interviews) and secondary data from relevant institutions. Data analysis was conducted using descriptive qualitative analysis to describe production activities, and profit analysis using the formula $\pi = TR - TC$, considering explicit costs and implicit costs. The results showed that banana wine production activities at P4S Tungbers Manikin are carried out through the stages of raw material procurement, washing, boiling (30-45 minutes), filtering, spice mixing, fermentation (7-14 days), bottling, packaging, and marketing. The total cost incurred for a single production cycle is Rp819.000, comprising fixed costs of Rp89.000 (equipment depreciation) and variable costs of Rp730.000 (raw materials such as bananas, bottles, labor, and other inputs). Total revenue amounts to Rp1,130,000 from a production run of 25 bottles. The selling price is Rp50.000 per 350 ml glass bottle and Rp40.000 per 300 ml plastic bottle. The profit generated per production cycle is Rp311.000. Based on the research findings, it can be concluded that the banana wine business at P4S Tungbers Manikin holds promising prospects for development. Controlling production costs, enhancing product quality, innovating packaging, and expanding marketing reach are crucial factors for boosting the business's competitiveness and profitability. Therefore, the banana wine business is expected to continue developing as a local commodity-based agro-industry capable of increasing the owner's income while simultaneously supporting community economic development in Tarus Village, Central Kupang District, Kupang Regency.*

Keywords: *Agroindustry, banana wine, production cost, profit, P4S Tungbers Manikin*

Abstrak. Pisang merupakan salah satu produk pertanian yang paling melimpah di Provinsi Nusa Tenggara Timur, penggunaannya masih terbatas pada konsumsi langsung, yang berarti kulit pisang sering kali berakhir sebagai sampah. Padahal kulit pisang mengandung berbagai nutrisi yang berpotensi diolah menjadi produk bernilai tambah tinggi, salah satunya anggur pisang (*banana wine*). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kegiatan produksi anggur pisang di Kelompok Tani P4S Tungbers Manikin, dan (2) menghitung besar keuntungan usaha anggur pisang di Kelompok Tani P4S Tungbers Manikin. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa P4S Tungbers Manikin merupakan salah satu produsen anggur pisang yang telah mengembangkan agroindustri pengolahan pisang sejak tahun 2005. Populasi petani yang terlibat dalam produksi anggur pisang berjumlah 10 orang, sehingga seluruh petani dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik sensus. Data dikumpulkan melalui metode survei menggunakan data primer (wawancara berbasis kuesioner) dan data sekunder dari instansi terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kegiatan produksi, serta analisis keuntungan menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, dengan mempertimbangkan biaya eksplisit dan biaya implisit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan produksi anggur pisang di P4S Tungbers Manikin dilakukan melalui tahapan pengadaan bahan baku, pencucian, perebusan (30-45 menit), penyaringan, pencampuran rempah, fermentasi (7-14 hari), pembotolan, pengemasan, dan pemasaran. Total biaya yang

dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp.819.000, terdiri dari biaya tetap Rp.89.000 (penyusutan peralatan) dan biaya variabel Rp.730.000 (bahan baku pisang, botol, tenaga kerja, dan bahan baku lainnya). Total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.1.130.000 dengan produksi 25 botol per satu kali produksi. Harga jual Rp.50.000 per botol kaca dengan kemasan ukuran 350 ml dan harga jual Rp.40.000 per botol plastik dengan kemasan ukuran 300 ml. Keuntungan sebesar Rp.311.000 per satu kali produksi. Perusahaan pisang anggur di P4S Tungbers Manikin menawarkan potensi masa depan yang menjanjikan, menurut temuan studi. Daya saing dan profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan mengendalikan biaya produksi, meningkatkan kualitas produk, mengembangkan kemasan yang inovatif, dan memperluas ke pasar baru. Oleh karena itu, usaha anggur pisang diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai salah satu agroindustri berbasis komoditas lokal yang mampu meningkatkan pendapatan pemilik usaha sekaligus mendukung pengembangan ekonomi masyarakat di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang.

Kata kunci: Agroindustri, anggur pisang, biaya produksi, keuntungan, P4S Tungbers Manikin.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia diakui sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya bergantung pada industri pertanian untuk mata pencaharian mereka. Selain itu, Indonesia yang terletak di zona tropis memiliki potensi besar untuk sumber daya alam, termasuk baik domain laut maupun pertanian (Leovita & Martadona, 2021). Akibatnya, sektor pertanian telah muncul sebagai elemen penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam upaya mencapai swasembada pangan dan menghilangkan kemiskinan. Sektor pertanian memainkan tanggung jawab penting seperti penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap PDB, penghasilan devisa, penyediaan bahan baku industri, pasokan makanan dan gizi, serta stimulasi sektor ekonomi lainnya (Atnan & Tangkesalu, 2016). Dalam konteks yang lebih terbatas, kemajuan pertanian diharapkan dapat meningkatkan akses petani terhadap sumber daya produksi, termasuk modal finansial, teknologi, benih berkualitas tinggi, pupuk, dan jaringan distribusi, sehingga mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani (Soekartawi, 2002).

Sebuah sub-sektor yang secara strategis signifikan adalah hortikultura, terutama untuk tanaman buah seperti pisang. Dalam kehidupan komunal, tanaman hortikultura menyediakan pangan, dan dari sudut pandang ekonomi, produk ini memiliki nilai moneter yang signifikan dan meningkatkan mata uang asing negara (Hasbi *et al.*, 2022). Lebih lanjut, komoditas hortikultura merupakan komoditas yang dikonsumsi setiap hari, sehingga perlu terus dikembangkan karena nilai ekonominya yang tinggi, sejalan dengan tanaman sayuran dan buah-buahan pada umumnya (Normansyah, 2014).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pisang merupakan salah satu komoditas hortikultura yang melimpah. Produksi pisang di NTT setiap tahunnya mencapai ribuan ton. Namun demikian, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi langsung dalam bentuk buah segar atau digoreng menjadi pisang goreng. Akibatnya, bagian lain dari tanaman pisang, terutama kulit pisang, sering kali hanya menjadi limbah yang tidak termanfaatkan secara optimal dan justru menimbulkan masalah lingkungan. Padahal, kulit pisang mengandung berbagai nutrisi penting bagi kesehatan, seperti vitamin A, vitamin C, vitamin E, betakaroten, magnesium, kalium, karbohidrat, dan senyawa antioksidan lainnya (Wati *et al.*, 2022). Dengan kandungan nutrisi yang melimpah tersebut, kulit pisang sebenarnya memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk pangan bernilai ekonomi tinggi.

Salah satu inovasi pengolahan pisang yang menarik adalah pembuatan anggur pisang (*banana wine*). Anggur pisang merupakan minuman fermentasi beralkohol rendah yang berbahan dasar pisang, terutama kulit pisang, yang mudah didapatkan di hampir seluruh daerah di Indonesia (Wati *et al.*, 2022). Keunggulannya, minuman ini memiliki cita rasa khas, menyegarkan, dan mengandung senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Dengan sedikit sentuhan teknologi pengolahan hasil pertanian, limbah kulit pisang yang sebelumnya tidak bernilai dapat diubah menjadi "*banana wine*" lokal yang memiliki nilai jual tinggi dan berpeluang besar untuk dipasarkan, baik di tingkat lokal maupun regional. Dengan demikian, pengolahan pisang menjadi anggur pisang sejalan dengan upaya diversifikasi produk olahan pertanian yang bertujuan meningkatkan nilai tambah, memperpanjang daya simpan, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat.

Salah satu lembaga yang telah mengimplementasikan inovasi ini adalah Kelompok Tani P4S Tungbers Manikin yang berlokasi di Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lembaga ini didirikan pada tahun 1998 oleh Bapak Cornelis Tungga beserta istri, yang saat itu masih bersifat kekeluargaan dengan 12 orang anggota (anak-anak mereka sendiri). Seiring berjalannya waktu, kelompok ini membuka diri dan bergabung dengan beberapa tetangga dekat. Melalui musyawarah dan mufakat, kelompok tani ini diberi nama "Tungbers", yang merupakan singkatan dari "Tungga Bersaudara". Pada tahun 2005, kelompok ini

membentuk kegiatan pendidikan dan pelatihan, kemudian pada tahun 2007 dinaikkan kelas kemampuannya menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S).

Saat ini, salah satu produk unggulan yang dikembangkan oleh P4S Tungbers adalah anggur pisang. Meskipun memiliki potensi yang besar, kegiatan produksi anggur pisang di P4S Tungbers masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Pertama, keterbatasan peralatan dan teknologi pengolahan yang masih sederhana menyebabkan proses fermentasi dan penyaringan belum optimal. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi cita rasa, kejernihan, serta kualitas akhir produk. Kedua, proses fermentasi yang belum stabil, di mana waktu fermentasi dan kondisi suhu sering kali tidak terkontrol dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh kurang berkelanjutan dari segi rasa, warna, maupun aroma. Terakhir, strategi promosi dan pengemasan produk juga masih perlu ditingkatkan agar produk anggur pisang lebih dikenal masyarakat luas dan mampu bersaing dengan produk minuman fermentasi lainnya.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengolahan pisang menjadi anggur pisang di Kelompok Tani P4S Tungbers memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai kendala teknis, manajerial, dan pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara rinci dan sistematis seluruh kegiatan produksi anggur pisang, menganalisis keuntungan yang diperoleh, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan oleh kelompok tani.

2. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian ini dilaksanakan di P4S Tungbers Manikin Kelurahan Tarus, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Pengumpulan data dilakukan pada Mei 2026.

Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena kelompok tersebut mengembangkan agroindustri pengolahan pisang. Populasi penelitian adalah 10 orang yang terlibat dalam produksi anggur pisang, seluruhnya dijadikan responden dengan teknik sensus.

Informasi dikumpulkan menggunakan teknik survei. Informasi yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara yang disusun berdasarkan kuesioner yang disediakan, sementara data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, perpustakaan, dan platform digital termasuk internet.

1. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik kegiatan produksi yang berlangsung di lokasi penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Untuk menghitung besar keuntungan usaha anggur pisang di Kelompok Tani P4S Tungbers maka digunakan analisis keuntungan dengan langkah-langkah sebagai berikut yakni:

a. Total Biaya (*Total Cost*)

Menurut Soerdarsono (1995), total biaya di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (Rp)

TFC : Total biaya tetap (Rp)

TVC : Total biaya variabel (Rp)

b. Penerimaan (*Rervernurer*)

Mernurrurt Soerkirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat mernggurnakan rumus :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

P : Harga jual produk (Rp)

Q : Jumlah total produk yang dihasilkan

c. Keuntungan

Menurut Rosvita (2012) menyatakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Secara matematis laba (profit) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)

TR : Total penerimaan (pendapatan kotor) (Rp)

TC : Total biaya (Rp)

Dengan demikian, keuntungan usaha anggur pisang dihitung dari pendapatan total (TR) dikurangi total biaya (TC), di mana total biaya mencakup biaya tetap, biaya operasional, biaya pemasaran, dan pajak atas modal sesuai prinsip dasar analisis keuntungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Usaha tani Pisang

Usaha tani pisang yang menjadi sumber bahan baku dalam pengolahan anggur pisang di UMKM P4S Tungbers Manikin memiliki luas lahan sebesar 1 hektare (ha). Lahan tersebut dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pisang sebagai komoditas utama yang mendukung kegiatan agroindustri di tingkat UMKM. Pada lahan seluas 1 ha tersebut terdapat sekitar 750–1.000 pohon pisang produktif. Jumlah populasi tanaman ini menunjukkan kapasitas produksi bahan baku yang relatif memadai untuk menunjang keberlanjutan usaha pengolahan. Dengan jumlah pohon yang cukup besar, kontinuitas pasokan pisang sebagai input utama produksi anggur pisang dapat terjaga secara berkelanjutan.

Jenis pisang yang dibudidayakan di P4S Tungbers Manikin terdiri atas beberapa jenis, yaitu Kepok, Raja, Ambon, Cavendish, Susu, Rote, dan Mas. Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 responden, jenis pisang yang paling banyak dibudidayakan adalah pisang Kepok dibudidayakan oleh 7 responden dengan total 387 rumpun, pisang Cavendish dibudidayakan oleh 7 responden, 255 rumpun, pisang Susu sebanyak 7 responden dengan total 250 rumpun, pisang Rote 6 responden membudidayakan pisang Rote sebanyak 162 rumpun, pisang Ambon sebanyak 3 responden dengan total 132 rumpun, pisang Raja sebanyak 2 responden dengan total 101 rumpun. Keberagaman varietas ini memberikan fleksibilitas dalam pemilihan bahan baku sesuai kebutuhan produksi anggur pisang.

Setiap pohon pisang rata-rata menghasilkan sekitar 10 sisir per tandan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata produksi pisang per bulan dari lahan yang dikelola responden bervariasi antara 20 kg hingga 350 kg per bulan. Potensi produksi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku cukup besar untuk mendukung kegiatan pengolahan anggur pisang secara berkelanjutan. Produksi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan bahan baku cukup besar untuk mendukung kegiatan pengolahan anggur pisang secara berkelanjutan.

2. Karakteristik Responden

Responden petani dalam penelitian ini berjumlah 10 orang petani yang merupakan anggota Kelompok Tani P4S Tungbers Manikin. Identitas setiap responden meliputi: umur, tingkat pendidikan, lama usaha (pengalaman bertani), jumlah anggota rumah tangga, serta jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usaha tani pisang.

(a) Umur Responden

Prerestasi kerja seseorang dapat ditentukan oleh umur orang tersebut. Menurut Nababan (2009), seseorang yang memiliki usia lebih tua cenderung kurang produktif dan lambat dalam menerima inovasi baru yang diperkenalkan, namun semakin tua umur seseorang, pengalaman yang ia peroleh semakin banyak sehingga mempengaruhi usaha tani yang mereka lakukan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2013, yang termasuk dalam kelompok umur tenaga kerja produktif adalah 15 sampai 65 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, umur petani responden bervariasi mulai dari 21 tahun sampai 71 tahun, dan dapat dilihat bahwa kategori umur 21-30 tahun ada 2 orang (20%), kategori umur 41-50 tahun ada 3 orang (30%), kategori umur 51-60 tahun ada 3 orang (30%), dan kategori umur di atas 60 tahun ada 2 orang (20%). Tidak terdapat responden pada kategori umur 31-40 tahun. Rata-rata usia responden adalah 49,5 tahun, yang berarti secara rata-rata petani pisang di P4S Tungbers Manikin berada pada usia yang matang dan produktif.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2013, yang termasuk dalam kelompok umur tenaga kerja produktif adalah 15 sampai 65 tahun. Dengan demikian, dari 10 responden, sebanyak 8 orang (80,00%) termasuk dalam kategori tenaga kerja produktif (usia <65 tahun), sedangkan 2 orang (20,00%) berusia di atas 65 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani pisang di P4S Tungbers Manikin masih berada pada usia produktif sehingga mampu mengelola usaha tani dengan baik. Usia termuda 21 tahun menunjukkan adanya regenerasi petani muda, sedangkan usia tertua 71 tahun menunjukkan masih adanya petani yang bertahan meskipun telah memasuki usia non-produktif.

(b) Tingkat Pendidikan Responden

Pola pikir dan pengetahuan responden dalam menerapkan usaha tani yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor utama tersedianya sumber daya manusia (SDM) dalam keberhasilan pembangunan surat negara (Surhardjo, 2007). Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat berpengaruh bagi seseorang terhadap kemampuan berpikir dan menyerap informasi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendidikan petani responden bervariasi mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA, dan dapat diketahui bahwa ada 2 orang (20,00%) yang menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, 3 orang (30,00%) di tingkat SMP, dan 5 orang (50,00%) di tingkat SMA. Tidak ada responden yang berpendidikan D3 atau S1.

Hal ini berarti bahwa distribusi karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan di P4S Tungbers Manikin didominasi oleh petani dengan pendidikan SMA

(50,00%). Namun demikian, tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi tidak menutup kemungkinan seseorang memiliki wawasan yang luas dalam berusaha tani, karena mereka juga dapat memperoleh informasi tambahan melalui kegiatan penyuluhan, pengalaman berusaha tani, serta pertukaran informasi antar sesama petani (Nababan, 2009).

(c) Lama Berusaha tani

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha tani. Semakin lama petani melakukan usaha tani, maka semakin banyak pula pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan banyaknya pengalaman dan keterampilan, petani dapat mengantisipasi risiko kegagalan panen serta mengoptimalkan penggunaan faktor produksi. Berdasarkan hasil penelitian, lama berusaha tani pada P4S Tungbers Manikin responden bervariasi mulai dari 3 tahun sampai 32 tahun, dan dapat dilihat bahwa 3 orang (30,00%) petani memiliki pengalaman bertani antara 1-10 tahun, 3 orang (30,00%) memiliki pengalaman antara 11-20 tahun, 3 orang (30,00%) memiliki pengalaman antara 21-30 tahun, dan 1 orang (10,00%) memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun.

Menurut Soehardjo (2007), pengalaman berusaha tani dikategorikan sebagai berikut: pengalaman kurang dari 5 tahun termasuk dalam kategori kurang berpengalaman, pengalaman 5-10 tahun termasuk dalam kategori cukup berpengalaman, dan pengalaman lebih dari 10 tahun termasuk dalam kategori berpengalaman. Dengan demikian, sebanyak 7 orang (70,00%) responden termasuk dalam kategori berpengalaman (lama usaha >10 tahun), sedangkan 3 orang (30,00%) termasuk dalam kategori cukup berpengalaman (lama usaha 1-10 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa petani pisang di P4S Tungbers Manikin umumnya telah berpengalaman dalam berusaha tani.

(d) Lama Berusaha Anggur Pisang

Lama berusaha merupakan jangka waktu atau lamanya waktu yang telah dihabiskan oleh seseorang dalam menjalankan atau menekuni suatu usaha sejak awal mulai hingga saat ini. Lama berusaha dapat menggambarkan tingkat pengalaman pelaku usaha dalam mengelola kegiatan produksi, pemasaran, serta pengambilan keputusan usaha. Semakin

lama suatu usaha dijalankan, umumnya semakin tinggi pengalaman yang dimiliki dalam mengatasi kendala produksi, menjaga kualitas produk, dan mengembangkan strategi pemasaran. Berdasarkan hasil penelitian, lama berusaha anggur pisang dihitung berdasarkan responden bervariasi mulai dari 2 tahun sampai 27 tahun, bahwa 4 orang (40,00%) petani memiliki pengalaman berusaha antara 1-9 tahun, 3 orang (30,00%) memiliki pengalaman antara 10-18 tahun, 2 orang (20,00%) memiliki pengalaman antara 19-27 tahun, dan 1 orang (10,00%) memiliki pengalaman lebih dari 27 tahun.

Dengan demikian, karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusaha anggur pisang pada P4S Tungbers Manikin sebanyak 6 orang (60,00%) responden termasuk dalam kategori berpengalaman (lama usaha >9 tahun), sedangkan 4 orang (40,00%) termasuk dalam kategori cukup berpengalaman (lama usaha 1-9 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada usaha anggur pisang di P4S Tungbers Manikin umumnya telah berpengalaman dalam berusaha anggur pisang ini.

3. Kegiatan Produksi Anggur Pisang

Bahan utama berasal dari pisang yang diperoleh dari kebun kelompok dan sumber sekitar. Bahan pendukung meliputi air, gula pasir, cengkeh, pala, kayu manis, arak, botol, dan label. Tahap pengolahan dimulai dengan seleksi bahan, pemotongan bagian ujung pisang, pencucian dan penyikatan kulit, serta perebusan selama sekitar 30-45 menit. Pisang kemudian dipisahkan untuk memperoleh sari kulit pisang dan dilakukan penyaringan pertama. Gula dimasak sampai mengental dan dicampurkan ke dalam sari bersama rempah-rempah. Campuran disaring kembali, didinginkan, kemudian dicampur arak hingga merata. Produk dikemas ke dalam botol dan ditutup rapat, setelah itu diberi label dan dipasarkan secara langsung, dari mulut ke mulut, serta melalui media sosial. Mutu bahan, kebersihan proses, dan kestabilan formulasi merupakan titik penting pengendalian kualitas.

Biaya Usaha tani Anggur Pisang

Usaha anggur pisang skala produksi di P4S Tungbers Manikin tidak terlepas dari biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin

No.	Jenis Biaya Tetap	Harga (Rp)	Volume	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	Pisau	7.000	2	4	3.000
2.	Baskom	25.000	1	5	5.000
3.	Panci	250.000	1	7	35.000
4.	Sutel	7.000	1	2	3.000
5.	Serok	10.000	1	2	5.000
6.	Ember	16.000	2	4	4.000
7.	Corong	5.000	1	5	1.000
8.	Cerek kuping	10.000	1	3	3.000
9.	Penyaring	15.000	1	4	3.000
10.	Kain penyaring(kain tile)	25.000	1	2	12.000
11.	Sikat plastik(penyikat)	5.000	1	5	1.000
12.	Wajan	100.000	1	7	14.000
Total (Rp)					89.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Komponen biaya tetap yang digunakan dalam produksi anggur pisang yang meliputi penyusutan peralatan. Pada Tabel 1, biaya tetap terbesar pada biaya penyusutan panci, dengan total biaya tetap yang digunakan dalam usaha anggur pisang sebesar Rp.89.000.

Sementara itu, biaya variabel terbesar adalah arak dan tenaga kerja luar, Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin

No.	Jenis Biaya Variabel	Harga Satuan (Rp)	Volume	Jumlah (Rp)
1.	Buah pisang	8.000	14 Sisir	112.000
2.	Gula pasir	18.000	2 kg	36.000
3.	Arak	45.000	4 botol	180.000
4.	Cengkeh	5.000	3 bungkus	15.000
5.	Pala	10.000	3 bungkus	30.000
6.	Kayu manis	10.000	3 bungkus	30.000
7.	Botol kaca 350 ml	6.000	13 botol	78.000
8.	Botol plastik 300 ml	2.000	12 botol	24.000
9.	Tenaga kerja luar	45.000	5 orang	225.000
Total (Rp)				730.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Merujuk pada Tabel 2, besarnya biaya variabel dalam satu kali produksi adalah Rp. 730.000. Besar kecilnya biaya variabel yang digunakan tergantung pada besar kecilnya produk yang akan dihasilkan.

Total Biaya Anggur Pisang

Tabel 3. Total Biaya Usaha Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin

No.	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Total Biaya Tetap (TFC)	89.000
2.	Total Biaya Variabel (TVC)	730.000

Total Biaya (TC)	819.000
------------------	---------

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, total biaya yang dikeluarkan oleh usaha anggur pisang di P4S Tungbers Manikin sebesar Rp. 819.000.

Penerimaan

Tabel 4. Penerimaan Usaha Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin

No.	Ukuran kemasan	Produksi per bulan (botol)	Harga jual (Rp/botol)	Total penerimaan (Rp)
1.	Botol kaca 350 ml	13	50.000	650.000
2.	Botol plastik 300 ml	12	40.000	480.000
Total		25		1.130.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, total penerimaan yang diperoleh P4S Tungbers Manikin dari penjualan 25 botol anggur pisang dalam dua ukuran kemasan adalah Rp. 1.130.000. Kemasan ukuran 350 ml memberikan kontribusi penerimaan lebih besar yaitu Rp. 650.000 (57,52%), sedangkan kemasan ukuran 300 ml memberikan penerimaan sebesar Rp. 480.000 (42,48%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun selisih jumlah botol yang terjual relatif kecil, harga jual yang lebih tinggi pada kemasan 350 ml memberikan kontribusi penerimaan yang lebih besar terhadap total pendapatan usaha.

Keuntungan Anggur Pisang

Keuntungan diperoleh analisis usaha tani dilakukan untuk mengetahui seberapa besar atau seberapa kecil keuntungan yang sebenarnya diperoleh dari membantu dalam perbaikan pengelolaan usaha pertanian selanjutnya. Keuntungan merupakan selisih antara

penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam produksi anggur pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 311.000.

Tabel 5. Keuntungan Usaha Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	1.130.000
2.	Total Biaya Produksi (TC)	819.000
3.	Keuntungan (π)	311.000

Sumber: Olahan Data Primer, 2026

Keuntungan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan pisang menjadi anggur pisang memberikan nilai tambah terhadap komoditas pisang. Produk olahan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual pisang dalam bentuk segar, sehingga mampu meningkatkan pendapat usaha. Selain itu, penggunaan dua ukuran kemasan (350 ml dan 300 ml) memungkinkan pemilik usaha menjangkau segmen konsumen yang lebih luas serta mengoptimalkan penerimaan dari hasil penjualan. Usaha anggur pisang yang dijalankan oleh P4S Tungbers Manikin memiliki prospek ekonomi yang baik. Efisiensi penggunaan bahan baku, pengendalian biaya produksi, dan peningkatan volume penjualan akan semakin meningkatkan keuntungan yang diperoleh pada setiap periode produksi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pendapatan anggur pisang di Kelompok Tani P4S Tungbers Manikin, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan Produksi Anggur Pisang di P4S Tungbers Manikin menggunakan bahan baku utama berupa pisang terutama kulit pisang yang diperoleh dari kebun pisang milik kelompok tani sendiri dengan luas lahan 1 hektare dan populasi 750–1.000 pohon produktif. Jenis pisang yang dibudidayakan meliputi pisang kepok, pisang goreng Amerika, dan pisang Cavendish. Proses pengolahan meliputi tahapan pencucian, perebusan (30-45 menit), penyaringan tahap I, pencampuran rempah, penyaringan tahap II, dan pembotolan. Setelah pengolahan produk diberi label dan

dipasarkan secara lokal melalui penjualan langsung, dan pemasaran daring (Online) melalui media sosial.

2. Usaha anggur pisang di P4S Tungbers Manikin mengeluarkan total biaya sebesar Rp.819.000 per satu kali produksi dan total penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp.1.130.000 per satu kali produksi. Usaha anggur pisang di P4S Tungbers Manikin memperoleh keuntungan sebesar Rp.311.000. Keuntungan ini menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan seluruh biaya kesempatan (termasuk tenaga kerja luar dan penyusutan peralatan), usaha ini masih memberikan keuntungan positif.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Y. (2015). Analisis keuntungan usahatani padi sawah di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(1), 123-130.
- Ibrahim, F., Bakari, Y., dan Wibowo, L. S. (2024). Analisis pendapatan padi sawah di Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *JEPA: Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3), 994-1003.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muharief, A. (2019). Analisis keuntungan usahatani padi semi organik di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa [Skripsi, Universitas Negeri Makassar].
- Soekartawi. (2002). *Prinsip dasar ekonomi pertanian: Teori dan aplikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan pengembangan*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.
- Triana, J. Y., Asih, D. N., dan Nurdin, M. F. (2022). Analisis nilai tambah dan pendapatan pisang sale pada CV Raja Bawang di Kota Palu. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 2(1), 25-31.
- Wati, N., Agustina, N., dan Wirananda, H. A. (2022). Peningkatan ekonomi masyarakat dengan cara pengolahan pisang menjadi stibanol melalui program MBKM. *J-LAS*, 2(1), 27-39.